

PENDIDIKAN ACARA AGAMA HINDU: Antara Tradisi dan Modernitas

Oleh:

Ni Made Sukrawati

Fakultas Pendidikan Agama dan Seni
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

Acara is one part of three Hindu religious frameworks. It is the dimension of religious rituality. The combination of the religious texts with the local traditions gives a sense of traditionality in the practice of Hindu religious rituals. Conversely, the penetration of the modernity also brought changes in the mindset and religious actions of the Hindus. The education as a process of transmission and transformation of the Hindu religious values must be able to adapt both the traditional and the modern values. In this case, a transformational thinking approach that encompasses the behavioral system, a system of thinking, and a belief system can be applied as the solution in designing the educational Hindu rituals, the so-called acara. Through this systemic approach, the education of Hindu religious rituals is expected to develop the students' morality, rationality and religiosity as a whole and integrated. This approach can be implemented through four stages of constructivist learning, namely schemata, assimilation, accommodation, and equilibration.

Keywords: education, events, tradition, modernity.

Abstrak

Acara adalah bagian dari tiga kerangka agama Hindu, yaitu dimensi ritualitas keagamaan. Perpaduan teks agama dengan tradisi lokal memberikan nuansa tradisionalitas dalam praktik ritual keagamaan Hindu. Sebaliknya, penetrasi modernitas juga membawa perubahan pola pikir dan tindakan keagamaan umat Hindu. Pendidikan sebagai proses transmisi dan transformasi nilai-nilai *acara* agama Hindu harus mampu mengadaptasi nilai tradisional dan modern. Dalam hal ini, pendekatan *transformational thinking* yang mencakup sistem perilaku, sistem berpikir, dan sistem kepercayaan dapat dijadikan solusi dalam merancang pendidikan *acara* agama Hindu. Melalui pendekatan sistemik ini, pendidikan *acara* agama Hindu diharapkan dapat mengembangkan moralitas, rasionalitas, dan religiusitas peserta didik secara utuh dan terpadu. Pendekatan ini dapat dilaksanakan melalui empat tahap pembelajaran konstruktivistik, yakni skemata, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi.

Kata kunci: pendidikan, acara, tradisi, modernitas.

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu dibangun oleh tiga kerangka, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* berarti hakikat kebenaran yang mutlak, *susila* berarti

tingkah laku yang baik, dan *acara* berarti ritual keagamaan. Sudharta dan Punyatmaja (2001:5) mengibaratkan *tattwa* sebagai kepala, *susila* sebagai hati, dan *acara* sebagai tangan-kaki agama Hindu. Ketiga kerangka ini tidak dapat

dipisahkan satu sama lain dan mendasari seluruh aspek pelaksanaan ajaran agama Hindu. Dalam keberagaman umat Hindu di Bali, ketiga kerangka tersebut dipraktikkan di dalam dan melalui kebudayaan Bali. Dengan kata lain, kebudayaan Bali merupakan bagian integral pelaksanaan agama Hindu sehingga antara agama dan budaya Bali acapkali sulit dipisahkan (Wesnawa, 2004:12).

Walaupun demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan telah mengubah pola pikir umat Hindu di Bali. Umat Hindu mulai bersikap kritis terhadap ajaran dan praktik keagamaannya. Berbagai ritual keagamaan yang dulu diterima begitu saja (*mula keto*) secara turun-temurun (*gugon tuhon*), sekarang mulai dipertanyakan. Salah satu dalihnya bahwa agama yang hanya didasari *mula keto* dan *gugon tuhon* akan mudah goyah, bahkan runtuh saat berhadapan dengan pemikiran kritis (Tim Penyusun, 2009:5). Implikasinya bahwa kegairahan umat Hindu untuk menggali sumber-sumber yang mendasari tradisi keagamaannya juga semakin meningkat. Dinamika ini menurut Triguna (dalam Pitana, (ed.), 1994:80), juga menandai terjadinya pergerakan pemikiran umat Hindu di Bali dari *ritualisme* ke *tattwaisme*. Artinya, umat Hindu menghendaki agar setiap ritual keagamaannya (ritualisme) didasari aturan-aturan dan filsafat agama (*tattwaisme*) yang jelas, pun baku.

Berbeda halnya dengan aspek *tattwa* dan *susila* yang dapat merujuk langsung pada teks-teks suci Hindu, justru aspek *acara* sangat kental dengan tradisi lokal. Hal ini tentu memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan *acara* agama Hindu terutama dalam pergulatan nilai tradisional dan modern. Pada satu sisi, tradisi dan budaya lokal dalam praktik *acara* penting dipertahankan karena telah membentuk sistem nilai yang mendasari keberagaman umat Hindu di Bali. Sebaliknya, juga pada sisi lain teori-teori modernisasi menegaskan bahwa nilai-nilai modern merupakan kekuatan yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, bahkan modernitas adalah kontras dari tradisionalitas (Suhandji dan Wasposito, 2004:19). Paradoks tersebut mengisyaratkan pentingnya suatu paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan *acara* agama Hindu terutama untuk mengintegrasikan nilai tradisional dan modern.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap nilai kultural keagamaan adalah sumber pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan prinsip tersebut, pendidikan *acara* agama Hindu perlu dirancang untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang inheren dengan tradisionalitas, juga sekaligus mengembangkan rasionalitas peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai modern. Salah satunya melalui pendekatan *transformational thinking* yang dipadukan dengan teori belajar konstruktivistik melalui empat tahap, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Dengan paradigma baru tersebut, pendidikan *acara* agama Hindu diharapkan dapat mengembangkan sistem perilaku, sistem berpikir, dan sistem kepercayaan peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Inilah dimensi penting yang hendak dibahas dalam makalah ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Ranah Pendidikan *Acara* Agama Hindu

Kata *acara* (*ācāra*) menurut *Sanskrit-English Dictionary* (Moonier-Williems, 1872:131) antara lain diartikan: peraturan, tindakan, tingkah laku, perilaku yang baik, kebiasaan, praktik, dan aturan perilaku. *Acara* mengacu pada aturan perilaku dan adat kebiasaan (*custom law*) yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Dalam sejumlah teks Hindu, *acara* merupakan salah satu sumber hukum Hindu seperti disebutkan dalam *Manawa Dharmasastra* Bab II *sloka* 6, berikut ini.

Idanim dharmā pramananyaha,
wedo'khilo dharmā mulam,
smrtisile ca tadvidam, acarascaiwa
sadhunam, atmanastutirewa ca.

Artinya:

Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama daripada *dharmā*, lalu adat istiadat, dan tingkah laku terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci Weda,

juga tata cara perikehidupan orang-orang suci, dan akhirnya kepuasan diri pribadi (Pudja dan Sudharta, 2002:62).

Dari *sloka* tersebut, kata *acara* mengacu pada adat-istiadat, kebiasaan, tradisi, dan tata cara kehidupan sebagai wujud penghayatan dan pengamalan ajaran suci Weda. Pengertian *acara* juga ditemukan dalam kitab *Sarasamuccaya* (177), sebagai berikut:

Nihan pajara mami, phala sang hyang weda inaji, kapujan sang hyang siwagni, rapwan wruhing mantra, yajnangga widhiwaidhanadi, dening dana hinanaken, bhuktin danakena, yapwan dening anakbi, dadyaning alingganadi krida mahaputri-santana, kuneng phala sang hyang aji kinawruhan, haywaning gila ngaraning swabhawa, acara ngaraning prawrtti kawaran ring aji.

Artinya:

Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Weda dipelajari, *Siwagni* patut dipuja, patut diketahui *mantra* serta bagian-bagian dari kurban persembahan, *widhi-widhana*, dan lain-lain. Adapun gunanya harta kekayaan disediakan untuk dinikmati dan disedekahkan, akan guna wanita adalah untuk menjadi istri dan melanjutkan keturunan baik pria dan wanita, guna sastra suci adalah untuk diketahui dan diamalkan, *acara* adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

Mengacu pada beberapa teks tersebut, maka *acara* berarti adat kebiasaan atau tindakan yang sesuai ajaran agama. *Acara* sebagai kebiasaan mendekati arti kata *drsta* yang berarti memandang atau melihat. Kemudian, kata *drsta* memiliki makna konotatif sebagai tradisi (Sudharma, 2000). *Drsta* dibagi menjadi lima (*panca drsta*), yaitu: (1) *sastra drsta*, tradisi yang bersumber dari pustaka suci Hindu; (2) *desa drsta*, tradisi agama yang berlaku pada wilayah tertentu; (3) *loka drsta*, tradisi agama yang berlaku secara umum pada wilayah yang lebih luas; (4) *kuna* atau *purwa drsta*, tradisi agama yang berlaku secara turun-temurun dan diikuti terus-menerus sejak lama; dan (5) *kula drsta*, tradisi agama yang berlaku dalam keluarga (Subagiasta, dkk., 1996:8). Dengan demikian,

acara mencakup keseluruhan praktik keagamaan, baik yang bersumber dari pustaka suci Weda maupun tradisi atau budaya lokal.

Secara umum, *acara* agama Hindu menampakkan diri dalam praktik ritual, baik *upacara* maupun *upakara*. *Upacara* berarti rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual, sedangkan *upakara* berarti pelayanan yang ramah, dan sarana kebaktian (Sura, dkk., 2005:139—140). *Acara* sebagai sistem ritual keagamaan Hindu mengisyaratkan adanya sejumlah elemen di dalamnya, yaitu (a) konsep ritual yang terimplementasikan dalam ajaran *panca yadnya*; (b) aturan mengenai tempat dan waktu pelaksanaan ritual; (c) komponen-komponen dalam ritual, seperti pelaksana ritual dan sarana ritual; dan (d) budaya pendukung ritual. Elemen-elemen inilah yang kemudian dituangkan secara rinci dalam kurikulum pendidikan agama Hindu pada berbagai jenjang pendidikan, meliputi:

- (1) Ajaran *Panca Yadnya* (*Dewa, rshi, manusia, pitra, dan bhuta yadnya*);
- (2) Sistem *Wariga* (perhitungan baik-buruknya hari/*ala-ayuning dewasa*);
- (3) Hari-hari suci keagamaan Hindu;
- (4) Tempat suci keagamaan Hindu;
- (5) Orang-orang suci Hindu;
- (6) Prosesi ritual keagamaan (*upacara*);
- (7) Sarana upacara pemujaan dan persembahan (*upakara*);
- (8) Seni budaya pendukung ritual keagamaan Hindu.

Pendidikan *acara* agama Hindu merupakan serangkaian aktivitas belajar dan pembelajaran untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik pada 8 (delapan) ranah tersebut. Pengetahuan *acara* harus diintegrasikan dengan pengetahuan *tattwa* dan *susila* sehingga terbentuk sistem pengetahuan secara utuh dan terpadu. Keterampilan dalam pelaksanaan ritual juga penting, mengingat *acara* agama Hindu merupakan ranah praksis keagamaan. Sementara itu, kesadaran yang penting dibangun adalah menginternalisasikan nilai-nilai *acara* agama Hindu sebagai pedoman dalam sikap dan perilaku keagamaan.

2.2 Pendekatan *Transformational Thinking*

Transformational thinking atau cara berpikir transformasional adalah suatu pendekatan yang

bersumber dari perkembangan filsafat esoterik sekitar tahun 1850-an. Semula pendekatan ini hanya berkorelasi dengan hubungan alami antara manusia dan masyarakat, tetapi juga berangsur-angsur berkorelasi dengan transformasi dunia kerja, sekolah, dan pemerintahan (Izzan dan Artyasa, 2013:41). Pendekatan ini memandang bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara sistem perilaku (*behavior system*), sistem berpikir (*thinking system*) dan sistem kepercayaan (*believe system*) (Gunawan, 2007: 15). Interaksi ketiga sistem tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Sistem perilaku (*behavior system*) adalah cara kita berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi dengan realitas sebagaimana kita memahami realitas itu. Perilaku kita memengaruhi pengalaman kita, dan juga sebaliknya. Pengalaman akan memengaruhi sistem berpikir. Sistem berpikir (*thinking system*) menjadi filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian dan pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan. Selanjutnya, kepercayaan ini akan memengaruhi tindakan kita, sehingga menciptakan realitas bagi diri kita. Dengan mempelajari keterampilan berpikir yang baru, kita dapat mengubah sistem kepercayaan dan sistem perilaku kita. Sistem kepercayaan (*believe system*) adalah inti dari segala sesuatu yang kita yakini sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan segala sesuatu yang kita tahu mengenai dunia ini (Gunawan, 2007:16).

Sistem perilaku merupakan lapisan terluar, yakni cara seseorang berinteraksi dengan dunia atau realitas yang dihadapinya. Sistem perilaku ini hendaknya dipandang sebagai perilaku sadar, yakni perilaku yang didasari oleh cara berpikir dan kepercayaan seseorang. Sistem perilaku ini dapat berubah seiring perubahan kesadaran seseorang, yakni perubahan cara berpikir dan kepercayaannya. Perubahan itu terjadi melalui cara seseorang menerjemahkan dan memaknai pengalaman yang dicerap dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang memengaruhi cara berpikir seseorang, dan dengan keterampilan berpikir baru sistem kepercayaan dan sistem perilakunya dapat berubah. Membangun keterampilan berpikir baru inilah penekanan utama dalam pendekatan *transformational thinking*.

Berpikir transformasional didasari asumsi

bahwa “kita harus memengaruhi perubahan yang ada, bukan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi”. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan bimbingan secara berkelanjutan untuk melewati fase transisi dari cara berpikir tradisional (*traditional thinking*) menuju ke cara berpikir transformatif (*transformational thinking*) (Izzan dan Artyasa, 2013:41—42). Berkenaan dengan itu, Gould (2006:17—18) membagi ide utamanya menjadi “11P”, sebagai berikut.

“Peningkatan parameter persepsi (*perception*) menuntun ke arah pemahaman potensi (*potential*) penuh diri sendiri dan kolektif. Ketika potensi digabungkan dengan prinsip (*principle*) dan gairah (*passion*), kita menciptakan definisi keyakinan kita dan dapat mencurahkan diri untuk memeliharanya. Ketika kita memahami politik (*politics*) hubungan dan orang (*people*) lain diikutsertakan serta terlibat dalam masalah yang memengaruhi mereka, kita memiliki sasaran sama yang akan menentukan tujuan (*purpose*) dan semua orang berpegang teguh padanya. Kemudian, kita dapat merumuskan rencana (*plan*) yang akan membawa kita pada penciptaan proses (*process*) yang membantu mencapai sasaran kita. Unsur akhirnya adalah ketabahan (*perseverance*) dan keluwesan (*pliability*). Keduanya memberikan keluwesan dan kekuatan yang diperlukan untuk menjamin pertumbuhan serta perbaikan yang berkesinambungan”.

Jadi, cara kerja *transformational thinking* adalah bagaimana mengembangkan parameter persepsi seseorang agar memahami sepenuhnya potensi dirinya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Potensi yang dipadukan dengan prinsip dan gairah membangun kepercayaan seseorang. Selanjutnya, seseorang dapat mengelola politik hubungan untuk mempengaruhi orang lain agar memiliki masalah yang sama, dan dengan demikian dapat diarahkan untuk mewujudkan sasaran dan tujuan bersama. Dari sini kemudian, dapat disusun sebuah rencana yang membawa pada sebuah proses kerja. Agar proses ini menghasilkan pertumbuhan dan perbaikan

yang berkelanjutan, maka diperlukan keuletan dan keluwesan dalam menjaga terpeliharanya proses sampai tujuan bersama benar-benar terwujud.

Dalam konteks pendidikan *acara* agama Hindu, pendekatan *transformational thinking* dapat dikembangkan terutama dalam fase transisi perubahan dari masyarakat tradisional ke modern. Tujuannya agar umat Hindu dapat memengaruhi perubahan yang terjadi, bukan malah sebaliknya terpengaruh dalam perubahan tersebut. Dalam hal ini, tenaga pendidik harus mampu mengubah cara berpikirnya sendiri dan cara berpikir para peserta didik tentang *acara* agama Hindu. Caranya dengan mengikuti konsep “11 P” di atas, yakni (1) mengembangkan cakrawala persepsi; (2) mengenali potensi diri; (3) memadukan potensi dengan prinsip dan (4) gairah; (5) mengelola politik interaksi; (6) memengaruhi orang lain agar merasa memiliki masalah yang sama; (7) menetapkan sasaran dan tujuan bersama; (8) merumuskan rencana; (9) melaksanakan proses; (10) keuletan dan ketabahan; serta (11) keluwesan. Kesebelas aspek ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran *acara* agama Hindu dalam rangka membangun sistem perilaku, sistem berpikir, dan sistem kepercayaan peserta didik.

2.3 Empat Tahap Pembelajaran Konstruktivistik

Pendekatan *transformational thinking* mengisyaratkan pentingnya perubahan sistem berpikir (*thinking system*) yang akan memengaruhi sistem perilaku (*behavior system*) dan sistem kepercayaan (*believe system*) seseorang. Perubahan ini dapat terjadi ketika seseorang dapat menerjemahkan pengalaman yang diperoleh dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga menjadi pengetahuan baru yang bermakna bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, fungsi utama pendidikan adalah mengarahkan peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki. Artinya, pendekatan *transformational thinking* sejalan dengan asumsi dasar teori pembelajaran konstruktivistik sehingga keduanya niscaya dipadukan.

Dalam pandangan konstruktivistik, peserta didik harus dilihat sebagai subjek yang telah memiliki persepsi (*perception*), potensi

(*potential*), prinsip (*principle*), dan gairah (*passion*) dalam dirinya. Tugas utama seorang pendidik adalah mengoptimalkan dan mengembangkan keempat aspek tersebut dengan cara mengintegrasikan berbagai informasi baru dalam struktur pengetahuannya. Untuk itu, diperlukan strategi (*politics*) interaksi dengan peserta didik (*peoples*) sehingga kelas dapat bertransformasi menjadi arena pembelajaran yang produktif. Selanjutnya, tugas pendidik adalah merencanakan (*plan*) pembelajaran, menetapkan tujuan (*purpose*) pembelajaran, serta melaksanakan proses (*process*) pembelajaran sesuai rencana dan mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Pada akhirnya, integritas pendidik dalam bentuk keuletan (*preserverance*) dan keluwesan (*pliability*) menjadi kunci dalam mengelola seluruh proses tersebut.

Berkenaan dengan itu, Budiningsih (2005:23) menegaskan bahwa teori belajar konstruktivistik berpijak pada landasan berpikir kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tiba-tiba. Proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung melalui empat tahapan, yakni ; Skemata, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi, sebagaimana penjelasan berikut.

Proses skemata adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang suatu kegiatan dengan bentuk yang sama sehingga kegiatan ini yang menjembatani antara pengalaman dengan struktur kognitif individu. Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses ekuilibrisasi adalah penyesuaian secara berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Agar supaya seseorang dapat menambah dan mengembangkan pengetahuannya secara terus-menerus dan menjaga stabilitas mentalnya, maka diperlukan proses penyeimbangan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Proses inilah yang disebut ekuilibrisasi (Peaget dalam Budiningsih, 2005:12—20).

Mengikuti pola pendekatan *transformational thinking* dan teori pembelajaran konstruktivistik tersebut, pendidikan *acara* agama Hindu dalam

pergulatan tradisional dan modernitas dapat dikembangkan sebagai berikut.

Pertama, Skemata pengetahuan melalui pengintegrasian konsep-konsep *acara* sudah tertanam pada kognitif peserta didik karena suatu pengulangan kegiatan yang sama yang dilakukan berulang-ulang masih tertanam pada kognitif individu. Seperti halnya tentang ritual keagamaan hindu, persembahyangan, konsep-konsep tersebut dapat menjembatani unsur kognitif dengan pengalaman yang di alami oleh peserta didik.

Kedua, asimilasi pengetahuan melalui pengintegrasian konsep-konsep *acara* agama Hindu, seperti *panca yadnya*, *wariga*, hari suci, tempat suci, orang-orang suci, proses ritual, sarana dan prasarana ritual, serta budaya keagamaan lainnya ke dalam struktur kognitif peserta didik. Penguatan konsep-konsep tersebut diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara nilai tradisional dan modern dalam pendidikan *acara* agama Hindu. Pada satu sisi, penguatan konseptual dapat memberi penjelasan rasional atas berbagai praktik *acara* agama Hindu sebagaimana tuntutan masyarakat modern. Sebaliknya, penguatan konsep ini juga dapat mengubah sistem berpikir tradisional yang cenderung *mula keto* dan *gugon tuhon*. Dengan demikian, penjelasan rasional (tekstual) yang dapat mencerahi praktik *acara* agama Hindu (kontekstual) harus dijadikan sebagai sistem berpikir baru dalam pendidikan *acara* agama Hindu.

Ketiga, proses akomodasi pengetahuan adalah penyesuaian struktur kognitif dalam situasi baru. Proses ini mengisyaratkan pentingnya memberikan bimbingan dan latihan kepada peserta didik tentang cara melakukan praktik *acara* agama Hindu secara nyata. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan *acara* agama Hindu dapat dijadikan upaya pembelajaran secara terpadu. Dengan menghadapkan peserta didik pada situasi nyata akan terjadi transformasi belajar dari *learn to know* ('belajar untuk mengetahui') menjadi *learn to do* ('belajar melakukan'). Apalagi *acara* agama Hindu merupakan dimensi praksis keagamaan sehingga kemampuan untuk melakukan lebih dipentingkan, daripada sekadar mengetahuinya. Pembentukan keterampilan teknis dalam *acara* juga harus dijadikan sistem berpikir berikutnya dalam

pendidikan *acara* agama Hindu.

Keempat, proses ekuilibrisasi berkaitan dengan penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat menambah dan mengembangkan pengetahuannya, serta menjaga stabilitas mentalnya. Proses ini dapat dilakukan dengan mengembangkan daya kritis peserta didik atas fenomena keagamaan Hindu di lingkungan sekitarnya. Pemahaman menengai perubahan praktik keagamaan Hindu yang cenderung disemangati oleh modernitas, seperti munculnya pasar ritual, diferensiasi struktur keagamaan, teknologisasi sarana dan prasarana keagamaan perlu dikenalkan, tetapi perlu disertai penjelasan implikasi positif dan negatifnya. Dengan demikian, peserta didik dapat memosisikan diri dalam perubahan, baik sebagai upaya menemukan jati diri (*learn to be*) maupun memahami realitas sosial sebagai langkah pembelajaran untuk hidup bersama (*living together*) dalam masyarakat.

Keempat tahapan tersebut harus berjalan secara simultan sehingga pengetahuan peserta didik tidak berjarak dengan realitas yang dihadapi. Sejalan dengan pendekatan *transformational thinking*, pendidikan *acara* agama Hindu harus mampu membangun sistem perilaku (*behavior system*) peserta didik, yakni kemampuan memahami realitas *acara* agama Hindu secara utuh dan menjadikannya panduan perilaku. Sistem perilaku ini akan terpelihara dan berkembang secara berkesinambungan apabila peserta didik mampu mengubah sistem berpikirnya (*thinking system*) dengan memaknai pengalaman tentang *acara* agama Hindu pada ranah praksis. Artinya, praktik *acara* yang terjadi saat ini harus dipahami sebagai realitas yang niscaya, walaupun mungkin telah berubah dari tatanan tradisi sebelumnya. Sistem berpikir yang mampu menyikapi terjadi perubahan inilah hakikat berpikir transformasi. Pada akhirnya, sistem perilaku dan berpikir ini harus didasari sistem kepercayaan (*believe system*) sekaligus membangun kepercayaan itu sendiri bahwa *acara* agama Hindu merupakan nilai hidup, kebenaran, dan realitas yang wajib dijalani umat Hindu.

III. PENUTUP

Pendidikan *acara* agama Hindu dalam tradisi dan modernitas merefleksikan sebuah tantangan pendidikan yang harus dijawab. Pada satu sisi, *acara* agama Hindu dengan kultur tradisionalnya telah menjadi sistem perilaku, sistem berpikir, dan sistem kepercayaan umat Hindu. Sebaliknya, modernitas menawarkan berbagai tata nilai baru yang meniscayakan terjadinya perubahan pada ketiga sistem tradisional tersebut. Oleh karena itu, pendidikan *acara* agama Hindu harus dirancang untuk mentransformasikan cara berpikir tradisional dengan mengasimilasi, mengakomodasi, dan menyeimbangkan tata nilai modern menjadi sistem berpikir baru dalam memahami *acara* agama Hindu. Dalam hal ini, pendekatan

transformational thinking dan teori belajar konstruktivistik dapat diterapkan secara terpadu serta berkesinambungan dalam ranah pendidikan *acara* agama Hindu dengan bertumpu pada rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan *acara* agama Hindu dapat mentransformasi perubahan menjadi kekuatan untuk memantapkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu dalam realitas kekinian. Gagasan *transformational thinking* pada puncaknya menghendaki terjadinya sebuah transformasi pemikiran setiap elemen masyarakat termasuk umat beragama, sehingga dapat menggerakkan transformasi sosiokultural yang memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C Asri. 2005. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gould, Bil. 2006. *Transformational Thinking: Champions of Change*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi W. 2007. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Izzan, Ahmad dan Ussin S. Artyasa. 2013. *The Life Management: Menata Kelola Hidup Agar Lebih Bermakna dan Berbahagia*. Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA).
- Puja, G dan Rai Sudharta, Tjokorda. 2004. *Manawa Dharmacastra (Manu Smerti) Kompendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sudharta, Tjok Rai, dan Atmaja, Ida Bagus Oka Punia. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhandji dan Waspodo TS. 2004. *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Malang: Insan Cendekia.
- Tim Penyusun. 2009. *Dasar-dasar Penyuluhan Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Triguna, I.B.G. Yudha. 1994. "Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Pitana, I Gde (ed.) Denpasar: BP.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wesnawa, Ida Bagus Putu. 2004. *Revitalisasi Kebudayaan Bali*. Denpasar: DPRD Provinsi Bali.